
DETERMINAN KEMISKINAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Risnawati, Fachrudin Zain Olilingo, Boby Rantow Payu, Irawaty Abdul

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jendral Sudirman No.6 Kel. Dulalowo Timur. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Indonesia

E-mail Corr: risnawatilakudju@gmail.com

Abstract: The present research aims to determine the determinants of poverty in Parigi Moutong Regency by analyzing the household poverty rate. The data used are secondary data sourced from the results of the SUSENAS KOR (The National Socioeconomic Survey for Sectoral Statistic Data) in March 2021 at Statistics Indonesia using 17 observed indicators. At the same time, this research employs a logistic regression analysis method. The logistic regression model aims to find out the probability that a household will experience poverty or not. The findings denote that poverty in Parigi Moutong Regency, reviewed from the characteristics of the respondents, signifies that of the 710 households observed, 10,56% of households are classified as lower-income families, and the remaining 89,44% of households are not. It is observable from the monthly expenditure percapita below the poverty line of IDR 458.385. Furthermore, the analysis results reveal the significant determinants of the poverty rate in households in Parigi Moutong Regency of the 17 indicators observed in which, there are six indicators that significantly effect household poverty rate, namely (1) the distance of feces disposal has a positive and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency. (2) the primary water source for bathing has a negative and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency. (3) the source of lighting has a negative and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency. (4) cooking fuel has a negative and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency. (5) the major source of funding has a positive and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency. (6) the recipients of the Prosperous Family Card (KKS) have a Positive and significant effect on the poverty rate in Parigi Moutong Regency.

Keywords: *Poverty; Infrastructure; Social Security;*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang menjadi determinan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong dengan analisis pada tingkat rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari hasil SUSENAS KOR maret 2021 di Badan Pusat Statistik dengan menggunakan 17 indikator yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Model logit bertujuan mencari kemungkinan (Probability) terjadinya suatu kejadian rumah tangga jatuh kedalam kemiskinan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong jika dilihat dari karakteristik responden, dari 710 rumah tangga yang diamati yang termasuk rumah tangga tergolong keluarga miskin sebanyak 10,56 %. Dan sisanya sebanyak 89,44% rumah tangga yang tidak tergolong keluarga miskin. Ini dilihat berdasarkan pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan Rp 458.385. Berdasarkan hasil analisis bahwa yang menjadi determinan terkuat terjadinya tingkat kemiskinan pada rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong dari 17 indikator yang diamati, terdapat 6 indikator yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, antara lain (1) Jarak pembuangan tinja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. (2) Sumber utama mandi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. (3) Sumber penerangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. (4) Bahan bakar memasak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. (5) Sumber terbesar pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. (6) Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Infrastruktur, Jaminan Sosial.*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan kearah yang lebih baik dan berkelanjutan, untuk mencapai tujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, berdaya saing, maju, dan sejahtera ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan (Azis et al., 2016).

Perencanaan pembangunan telah menjadi kegiatan utama yang sedang digalakkan oleh pemerintah, dengan tujuan mencapai Negara modern. Sehingga konsep pembangunan diterapkan di berbagai hal seperti pembangunan desa, pembangunan kota, pembangunan daerah dll. Sejumlah kegiatan dan rencana pembangunan belum sepenuhnya mampu mensejahterakan bangsa dan Negara secara maksimal. Pembangunan berbagai sektor juga belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa hingga kini masalah kemiskinan belum bisa ditanggulangi dengan baik (Solikatur et al., 2014).

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yaitu suatu kondisi yang dikaitkan dengan kesejahteraan, keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik seseorang sehingga secara kumulatif mereka menyebabkan kerentanan, keterpurukan (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (Yoserizal, 2015). Permasalahan kemiskinan banyak terjadi di negara yang berada pada tahap pembangunan. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama pembangunan. Kemiskinan adalah masalah sosial ekonomi kondisi dimana seseorang tinggal di bawah standar hidup minimal. Secara kualitatif, pengertian kemiskinan adalah keadaan yang tidak layak hidup. Mereka yang tergolong miskin, perlu ditanggulangi dengan kemiskinan kebijakan pengurangan (Badu et al., 2020).

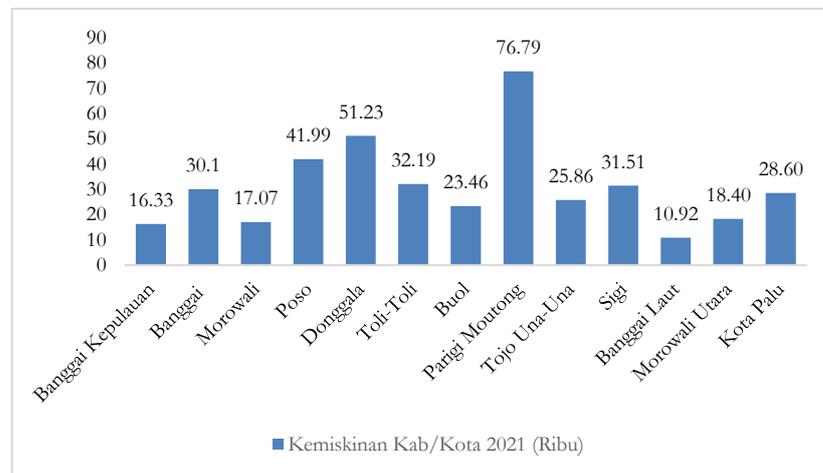
Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan kronis. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan cukup banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, tingkat upah, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja, kesempatan kerja (termasuk jenis pekerjaan yang tersedia), inflasi, jumlah anggota rumah tangga, fasilitas kesehatan, fasilitas tempat tinggal, keadaan tempat tinggal, konsumsi rumah tangga, transportasi, kepemilikan aset lahan pertanian, pendidikan dan jumlah tahun bersekolah seluruh anggota keluarga, akses permodalan, dan lokasi wilayah tempat tinggal penduduk. Sebagian besar dari faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi satu sama lain. Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara pengentasan kemiskinan membutuhkan analisis dan strategi yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Menurut (Wijekoon et al., 2021), asumsi Kemiskinan dapat muncul karena variasi distribusi pendapatan atau variasi rata-rata pendapatan. Jika pendapatan rata-rata berada di atas garis kemiskinan, kemiskinan akan berkurang, tetapi faktor lain seperti distribusi pendapatan harus sama. Oleh karena itu, distribusi pendapatan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemiskinan.

World Bank (2002) membagi kemiskinan menjadi empat dimensi utama, yaitu lack of opportunity (kurangnya kesempatan), low capabilities (rendahnya kesempatan), low level security (rendahnya keamanan), dan low capacity (rendahnya kemampuan). Kemiskinan juga dikaitkan dengan terbatasnya hak-hak sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidak berdayaan (Dp, 2017). Menurut Khatun (2015), bahwa kemiskinan secara ekonomi berarti suatu negara, wilayah, atau rumah tangga dikatakan miskin bila pendapatan perkapitanya sangat rendah. Dalam istilah politik, kemiskinan berarti sebuah negara, wilayah, atau kelompok orang miskin yang bergantung pada kelompok atau individu yang lebih kuat untuk mengekspresikan hak atau pilihan mereka. sedangkan dalam istilah sosial, kemiskinan terungkap ketika negara, wilayah, atau rumah tangga melahirkan perilaku yang tidak dapat diterima.

Menurut Hamid (2017) , dalam mengukur kemiskinan sering digunakan beberapa indikator yaitu sebagai berikut Kemiskinan absolut, yaitu jika pendapatan masyarakat di bawah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan minimal, maka secara absolut individu tersebut hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan relatif, yaitu apabila pendapatan rata-rata masyarakat relatif rendah meskipun pendapatannya masih mencukupi kebutuhan pokok, maka masyarakat tersebut masih dikategorikan miskin. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang terkait dengan budaya masyarakat yang menerima atau sikap seseorang atau sekelompok orang yang tidak mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dan juga tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena perbedaan struktur sosial.

Kemiskinan dilihat dari aspek primer yaitu berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial, politik, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Sehingga berdampak bagi kehidupan masyarakat, seperti mengalami gizi buruk, perumahan yang tidak layak, pelayanan kesehatan yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terpenuhinya kebutuhan primer (Suryati & Syukri, 2019).

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang strategis di Pemerintahan Kabupaten Parigi Moutong. Yakni Masih tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Parigi terdapat 252 desa, 5 kelurahan. Total penduduk miskin di Kabupaten Parigi Moutong 78,760 jiwa, Peningkatan jumlah penduduk miskin diakibatkan masih banyak penduduk yang tinggal di pedalaman atau pegunungan, masih banyaknya penduduk yang tinggal di sepanjang garis pantai atau berprofesi sebagai nelayan.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan) menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2021

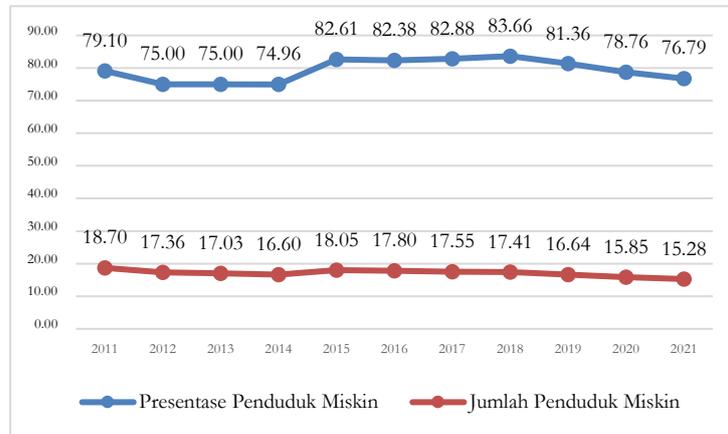
Sumber: Badan Pusat Statistik Parigi Kabupaten Moutong, 2021

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Kabupaten Parigi Moutong dari angka kemiskinan di Sulawesi Tengah berdasarkan jumlah penduduk miskin, berada di urutan pertama dari bawah dari 13 kabupaten. Jumlah penduduk miskin Parigi Moutong Tahun 2021 sebesar 76,79 Ribu Jiwa.

Kemiskinan merupakan fenomena sosial-ekonomi yang melintasi batas agama, suku dan kebangsaan. Karakteristik utamanya adalah rendahnya dan terbatasnya aksesibilitas dalam pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang, papan maupun pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Dengan adanya Fenomena tersebut diperlukan pendekatan dan penanganan sesuai karakteristiknya agar tingginya angka kemiskinan dapat berkurang (Sangadji, 2019).

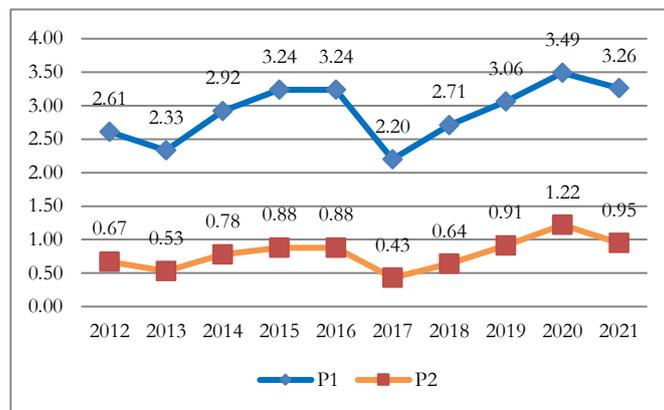
Berdasarkan data yang dirilis BPS terkait dengan angka kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong, terlihat persentase kemiskinan berjalan berfluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Secara absolut kurun waktu tahun 2012 tercatat Angka

kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 17,36 persen, di tahun ini Kabupaten Parigi Moutong mengalami peningkatan angka kemiskinan terbesar dari tren 10 tahun terakhir. Sedangkan pada Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 15,28 persen. Angka perkembangan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin (P0) dan Jumlah Penduduk Miskin Parigi Kabupaten Moutong 2012-2021 (%)
 Sumber: Badan Pusat Statistik Parigi Kabupaten Moutong, 2021

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Parigi Moutong selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif tahun 2012-2022. Pada tahun 2012 kabupaten Parigi Moutong mencatat persentase penduduk miskin sebesar 17,36 persen jumlah penduduk miskinnya sebanyak 75,00 jiwa, kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun setelahnya. Dimana pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin kembali naik sebanyak 82,61 jiwa atau dalam persentase penduduk miskinnya 18,05 persen. Persentase kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu tinggal sebesar 15,28 persen atau jumlah penduduk miskin sebanyak 76,79 jiwa.



Gambar 3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Parigi Kabupaten Moutong 2012-2021 (%)
 Sumber: Badan Pusat Statistik Parigi Kabupaten Moutong, 2021

Dari grafik diatas, dapat dilihat Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Parigi Moutong dari tahun 2012-2021 mengalami fluktuatif dari 2,61 persen pada tahun 2012 menjadi 3,24 persen pada tahun 2015-2016, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 2,20 persen. Kemudian naik lagi pada tahun 2018 dan tahun 2020 yaitu 2018 sebesar 2,71 persen dan 2020 sebesar 3,49 persen. Pada tahun 2021 kedalaman kemiskinan kabupaten Parigi Moutong mengalami penurunan sebesar 3,26. Jika dibandingkan dari 13 kabupaten, Kabupaten Parigi Moutong termasuk indeks kedalaman kemiskinan tertinggi.

Indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Parigi Moutong meskipun masih fluktuatif, namun trend-nya cenderung menurun pada tahun 2012-2019, yaitu dari 0,67 pada tahun 2012 menjadi 0,88 pada tahun 2016, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2019, yaitu tahun 2017 sebesar 0,43 dan tahun 2019 menjadi 0,22. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,22. Kemudian mengalami penurunan indeks keparahan kemiskinan menjadi 0,95. Jika dibandingkan dari 13 kabupaten, Kabupaten Parigi Moutong termasuk indeks keparahan kemiskinan tertinggi.

Melihat keadaan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong, perlu dicari faktor-faktor yang dapat menjadi penentu tingkat kemiskinan, sehingga Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong dapat menggunakan sebagai acuan dalam usaha mengatasi kemiskinan. Mengingat banyaknya faktor-faktor penentu kemiskinan dan terbatasnya data yang memuat informasi tentang kemiskinan maka penelitian dibatasi pada faktor sosial, ekonomi yang terukur, yaitu dilihat dari karakteristik rumah tangga. Adapun indikator yang digunakan adalah keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, penerima Bantuan Pangan Non Tunai

(BPNT), Sumber terbesar pembiayaan, Penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Sejahtera (KKS), penerima Program Keluarga Harapan (PKH), anggota rumah tangga yang menerima kredit, serta kepemilikan aset.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Parigi Moutong. Dipilihnya lokasi di Kabupaten Parigi Moutong didasarkan atas pertimbangan bahwa Kabupaten Parigi Moutong penyumbang warga termiskin di tingkat Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan adanya pertimbangan tersebut, penulis tertarik meneliti tentang determinan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2021 sampai bulan Agustus 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti atau dipublikasikan oleh instansi/lembaga/organisasi yang mengumpulkan data. Sumber data sekunder berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Publikasi BPS Provinsi Sulawesi Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin di wilayah Kabupaten Parigi Moutong, dengan menggunakan data mikro dari SUSENAS KOR yang meliputi rumah tangga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang sesuai dengan hasil data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR Maret 2021 yang mencakup 710 rumah tangga yaitu sampel yang tersebar di seluruh Kabupaten Parigi Moutong baik seluruh rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdiri variabel dependen dan variabel independen yang menentukan instrument atau pengukuran variabel. Yang menjadi Variabel terikat adalah indikator kemiskinan yaitu ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga yang hidup serba kekurangan dilihat dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan non makanan diukur melalui besaran pengeluaran rumah tangga yang dibawah garis kemiskinan sebesar Rp 458,385 tahun 2021, dan variabel bebas adalah Status Kepemilikan rumah, jenis bukti kepemilikan tanah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas buang air besar, jarak pembuangan tinja, sumber air minum, lokasi fasilitas air minum, sumber utama mandi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, penerima kredit usaha rakyat, sumber terbesar pembiayaan, penerima Program Keluarga Harapan (PKH), penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Pada variabel yang diamati dilakukan kodifikasi dengan mengubah seluruh variabel menjadi skala dikotomi (1 dan 0) angka yang dihasilkan akan mewakili suatu kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian dari perhitungan probabilitas yang dihasilkan. Berikut adalah kodifikasi variabel penelitian:

Tabel 1. Kodifikasi Variabel Penelitian

Variabel Terikat	Tipe Data	Nama Variabel	Dummy
Kemiskinan	Kategori	1. Miskin	1
		2. Tidak Miskin	0
Variabel Bebas	Tipe Data	Nama Variabel	Dummy
Status Kepemilikan Rumah	Kategori	1. Milik Sendiri	1
		2. Kontrakan, bebas sewa, rumah dinas	0
Jenis Bukti Kepemilikan Bangunan	Kategori	1. Memiliki	1
		2. Tidak Memiliki	0
Jenis Atap	Kategori	1. Beton, genteng, seng, asben	1
		2. Bambu, kayu, jerambi rumbiah	0
Jenis Dinding	Kategori	1. Tembok	1
		2. Plesteran anyaman, kayu, anyaman bambu, batang kayu, bambu	0
Jenis Lantai	Kategori	1. Marmer, keramik, parket	1
		2. Ubin, kayu, semen, bambu, tanah	0
Fasilitas Buang Air Besar	Kategori	1. Memiliki	1
		2. Tidak ada fasilitas	0
Jarak Tempat Pembuangan Tinja	Kategori	1. >10 m	1
		2. <10 m	0
Sumber Air Minum	Kategori	1. AMDK, isi ulang, sumur	1
		2. Mata air, air hujan, air sungai	0

Lokasi Sumber Air Minum	Kategori	1. Dirumah sendiri	1
		2. Diluar rumah	0
Sumber Air Utama Untuk Mandi/Cuci/dll	Kategori	1. Sumur/leding	1
		2. Mata air, air hujan, air sungai	0
Sumber Utama Penerangan	Kategori	1. Listrik PLN dengan meteran, Listrik PLN tanpa meteran	1
		2. Listrik non PLN, bukan listrik	0
Bahan Bakar Memasak	Kategori	1. Listrik , gas	1
		2. Minyak Tanah, briket, arang, kayu bakar	0
Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Kategori	1. Menerima KUR	1
		2. Tidak menerima KUR	0
Sumber Terbesar Pembiayaan	Kategori	1. Bekerja, kiriman uang, investasi	1
		2. Pensiun	0
Penerima Kartu Sejahtera (KKS)	Kategori	1. Menerima KKS	1
		2. Tidak menerima KKS	0
Penerima Progran PKH	Kategori	1. Menerima PKH	1
		2. Tidak menerima PKH	0
Penerima Bantuan Sosial Pangan Non Tunai (BPNT)	Kategori	1. Menerima BPNT	1
		2. Tidak menerima BPNT	0

Spesifikasi Model

Analisis regresi logistik atau kadang disebut model logistik atau model logit merupakan metodel analisis statistika yang digunakan untuk menguji hubungan peubah respon (dependen variable) yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas (independen variable) berskala kategori atau interval. Menurut pernyataan Gujarati, model logit bertujuan untuk mencari kemungkinan (*probability*) terjadinya suatu peristiwa rumah tangga jatuh kedalam kemiskinan atau tidak (Haryanto et al., 2020). Mengingat variable terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif atau binary, maka model ekonometrika yang dianggap sesuai digunakan adalah model logit. Pemilihan model logistik juga dilakukan karena variabel terikat dalam model bersifat biner atau kontomi. Variabel bersifat kontomi terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi logistik adalah metode penduga Maximum Likelihood, sebuah metode estimasi yang digunakan untuk sampel dalam jumlah besar sehingga estimasi dari standar error menjadi asymptotic. Oleh sebab itu, proses evaluasi dari signifikansi suatu koefisien secara statistik tidak lagi menggunakan t-statistic, akan tetapi sebagai gantinya menggunakan Z-statistic sehingga pengujiannya berdasarkan pada tabel distribusi normal (Haryanto et al., 2020). Tujuan penggunaan estimasi maximum likelihood untuk mengestimasi parameter dengan cara agar probabilitas dari nilai variable independen adalah setinggi mungkin. Sehingga untuk mencapai hal ini maka harus memaksimalkan nilai fungsi likelihood (LF) dalam persamaan (Widarjono, 2018). Alat analisis yang digunakan untuk mengelolah data yaitu, program STATA. Model logit dapat ditulis sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i = \beta_0 + \beta_1SKR_{1i} + \beta_2JBK_{2i} + \beta_3JA_{3i} + \beta_4JD_{4i} + \beta_5JL_{5i} + \beta_6FBAB_{6i} + \beta_7JPT_{7i} + \beta_8SAM_{8i} + \beta_9LFAM_{9i} + \beta_{10}SUM_{10i} + \beta_{11}SP_{11i} + \beta_{12}BBM_{12i} + \beta_{13}PKUR_{13i} + \beta_{14}STP_{14i} + \beta_{15}PKKS_{15i} + \beta_{16}PKKH_{16i} + \beta_{17}PBNPT_{17i} + e_i$$

Menunjukkan L_i adalah Logit; \ln adalah Logaritma; (P_i) adalah Kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terbebas atau jatuh miskin dan i adalah tahun 2021; ($1 - p_i$) adalah kejadian rumah tangga yang tidak jatuh miskin; Z_i adalah statistik Z ; β_0 adalah bilangan konstan atau tetap; SKR_1 adalah Status Kepemilikan Rumah; JBK_2 merupakan jenis bukti kepemilikan tanah; JA_3 adalah Jenis Atap; JD_4 adalah Jenis Dinding; JL_5 adalah Jenis lantai; $FBAB_6$ merupakan Fasilitas Buang Air Besar; JPT_7 adalah Jarak Pembuangan Tinja; SAM_8 adalah Sumber Air Minum; $LFAM_9$ adalah Lokasi Fasilitas Air Minum; SUM_{10} adalah Sumber Utama Mandi; SP_{11} adalah sumber penerangan; BBM_{12} adalah bahan bakar memasak; $PKUR_{13}$ merupakan penerima Kredit Usaha Rakyat; STP_{14} adalah sumber Terbesar Pembiayaan; $PKKS_{15}$ adalah Penerima Kartu Keluarga Sejahtera; PKH_{16} merupakan Penerima Program Keluarga Harapan; $PBNPT_{17}$ merupakan Penerima Bantuan Pangan Non Tunai; e_i adalah Error Term Langsung asing; $\beta_1 \dots \beta_{17}$ adalah Koefisien Regresi.

HASIL PENELITIAN

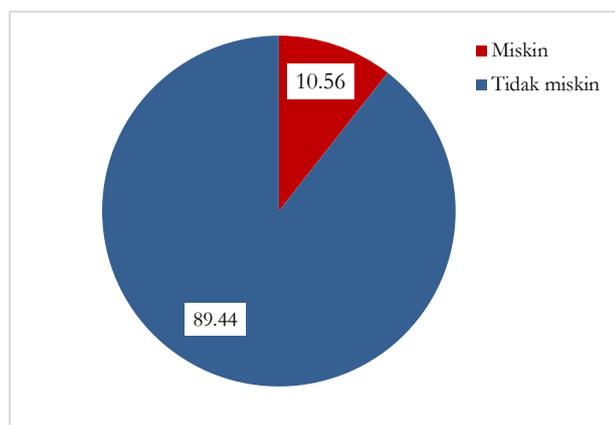
Kondisi Kemiskinan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 Kabupaten Parigi Moutong dibentuk. Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu dari 13 daerah di Sulawesi Tengah, yang ber-Ibu Kota di Parigi. Melingkupi sebagian besar dari daerah pantai timur Sulawesi Tengah dan Teluk Tomini. Memiliki luas wilayah sebesar 6.231,85 km² dan memiliki jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 443,170 jiwa. Memiliki 23 kecamatan, 252 Desa dan 5 Kelurahan. Secara astronomis, kabupaten Parigi Moutong terletak pada posisi 1119° - 121°06 Bujur Timur dan 0°14 Lintang Selatan serta 4°40 Lintang Utara.

Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Parigi Moutong memiliki batas-batas: Utara Kabupaten Buol, Kabupaten Toli-toli, dan Provinsi Gorontalo, Selatan Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi, Barat Kabupaten Donggala dan Kota Palu, Timur serta Teluk Tomini. Kondisi Topografi Kabupaten Parigi Moutong berada pada ketinggian 0- 2.900 m dpl dan garis pantai yang memiliki bibir pantai sepanjang 472 km di Teluk Tomini membentang dari ujung Kecamatan Sausu di bagian selatan hingga Kecamatan Moutong yang berbatasan dengan Provinsi Gorontalo di sisi Utara.

Menurut *Badan Pusat Statistik* (2021) , Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan jumlah penduduk miskin menduduki peringkat pertama dari 13 kabupaten terbawah. Jumlah penduduk miskin Parigi Moutong pada tahun 2021 sebanyak 76,79 ribu orang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, total penduduk Kabupaten Parigi Moutong tahun 2021 sebanyak 443,170 jiwa dengan kuantitas penduduk miskin sebesar 76,790 jiwa. Kondisi kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong jika dilihat berdasarkan persentase penduduk miskin Pada tahun 2021 mencapai angka 15,28 persen. Jika dilihat dari kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong juga cukup tinggi, kedalaman kemiskinan berada di angka 3,26, sedangkan keparahan kemiskinan kabupaten parigi moutong sebesar 0,95.

Kondisi kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan publikasi Badan *Pusat Statistik* (2021) , dimana angka kemiskinan pada tahun 2020 sebesar 15,85% dan akan menurun pada tahun 2021 sebesar 15,28%. Angka kemiskinan ini mengalami penurunan sebesar 0,57%.



Gambar 4. Persentase Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2021 (%)

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Berdasarkan status kemiskinan hasil penelitian karakteristik responden di Kabupaten Parigi Moutong, terlihat bahwa rumah tangga yang tergolong keluarga miskin yaitu sebesar 10,56% atau sebanyak 75 rumah tangga, dan sisanya sebesar 89,44% atau sebanyak 635 rumah tangga yang tidak tergolong keluarga miskin. Rumah tangga dikategorikan miskin karena pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan sebesar Rp 458,385 pada tahun 2021.

Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik deskriptif

Variabel	Ob	Berarti	Std. Dev.	Minimal	Maks
Kemiskinan	710	.1056338	.307585	0	1
Status kepemilikan rumah	710	.8915493	.311168	0	1
Jenis bukti kepemilikan	710	.7450704	.4361289	0	1
jenis atap	710	.9169014	.2762258	0	1
Jenis dinding	710	.6197183	.4857982	0	1
Jenis lantai	710	.2492958	.4329103	0	1
fasilitas buang air besar	710	.7408451	.4384797	0	1
Jarak pembuangan Tinja	710	.3	.4585806	0	1
Sumber air minum	710	.7126761	.452833	0	1
Lokasi fasilitas air minum	710	.3549296	.4788293	0	1
Sumber utama mandi	710	.656338	.4752647	0	1
Sumber Penerangan	710	.9366197	.2438175	0	1

Bahan bakar memasak	710	.7211268	.4487612	0	1
Penerima kredit usaha rakyat	710	.1464789	.3538349	0	1
Sumber terbesar Pembiayaan	710	.9985915	.0375293	0	1
Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	710	.1760563	.3811366	0	1
Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)	710	.2295775	.4208576	0	1
Penerima bantuan pangan nontunai (BPNT)	710	.2464789	.4312644	0	1

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR Maret 2021 Kabupaten Parigi Moutong, dengan menggunakan analisis terhadap 710 rumah tangga. variabel yang diamati dikodifikasi, dengan mengubah semua variabel ke skala dikotomis (1 dan 0) angka yang dihasilkan akan mewakili kategori tertentu dari perhitungan probabilitas yang dihasilkan.

Analisis Regresi

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik

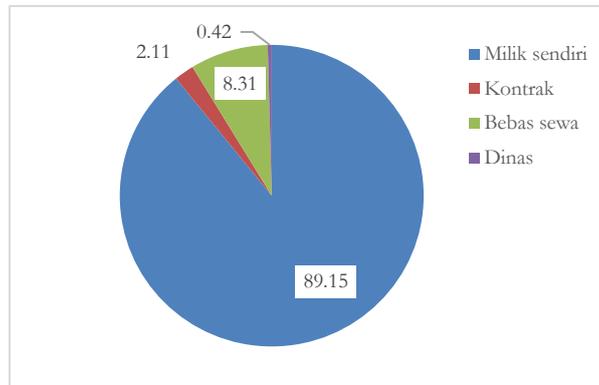
Logistic regression		Number of obs	=	710		
		Wald chi2(17)	=	232.85		
		Prob > chi2	=	0.0000		
		Pseudo R2	=	0.2389		
Log pseudolikelihood = -182.26044						
kemiskinan	Coef.	Robust Std. Err.	Z	P> z	[95% Conf. Interval]	
Statuske kepemilikan rumah	-.048502	.5556921	-0.09	0.930	-1.137638	1.040634
Jenis bukti kepemilikan	-.5857924	.3133738	-1.87	0.062	-1.199994	.0284088
Jenis atap	.390796	.4309594	0.91	0.365	-.4538689	1.235461
Jenis dinding	-.402177	.3121021	-1.29	0.198	-1.013886	.2095318
Jenis lantai	-1.03612	.6640441	-1.56	0.119	-2.337622	.2653825
Fasilitasbab	-.203512	.3537574	-0.58	0.565	-.8968636	.4898397
Jarakpembuangantinja	.6439469	.2954551	2.18	0.029	.0648655	1.223028
Sumberairminum	.3365297	.4546862	0.74	0.459	-.5546389	1.227698
Lokasifasilitasairminum	-.3604806	.3383066	-1.07	0.287	-1.023549	.3025881
Sumberutamamandi	-1.021198	.4606626	-2.22	0.027	-1.92408	-.1183162
Sumberpenerangan	-1.05081	.3969664	-2.65	0.008	-1.82885	-.2727699
Bahanbakarmemasak	-.8278551	.3265008	-2.54	0.011	-1.467785	-.1879254
Penerimakur	-.3428266	.5514066	-0.62	0.534	-1.423564	.7379104
Sumberterbesarpembiayaan	8.89126	1.192033	7.46	0.000	6.554918	11.2276
Penerimakks	.7983824	.4043111	1.97	0.048	.0059473	1.590817
Penerimaph	.2274862	.5095847	0.45	0.655	-.7712814	1.226254
Penerimabpnt	-.0341556	.490457	-0.07	0.944	-.9954337	.9271225
_cons	-9.118244	1.375615	-6.63	0.000	-11.8144	-6.422088

Berdasarkan tabel tersebut hasil regresi determinan status kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong, dari 17 variabel yang diamati,terdapat 6 variabel yang signifikan dalam uji Z dengan tingka kesalahan dibawah 5% yaitu jarak pembuangan tinja, sumber utama mandi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, sumber terbesar pembiayaan, dan penerima kartu keluarga sejahtera (KKS). Sedangkan terdapat 11 variabel yang tidak signifikan dalam uji Z dengan tingkat kesalahan diatas 5%, yaitu status kepemilikan rumah, jenis bukti kepemilikan tanah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas buang air besar, sumber air minum, lokasi fasilitas air minum, penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), Penerima Program Keluarga Harapan (PKH), Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Selain itu, hasil uji ChiSquare terhadap model ini menunjukkan bahwa model ini signifikan dengan tingkat kesalahan hampir mendekati 0 persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Status Kepemilikan Rumah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Parigi Kabupaten Moutong

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Parigi Moutong telah memiliki rumah sendiri yaitu sebesar 89,15%. Dan sisanya maish tinggal dikontakan, bebas sewa, dan dinas yang masing-masing sebesar 2,11%, 8,31%, 0,42%. Hal ini menunjukkan masyarakat dikabupaten parigi moutong masih banyak yang belum memiliki rumah sendiri.



Gambar 5. Persentase Status Kepemilikan Rumah di Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2021

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

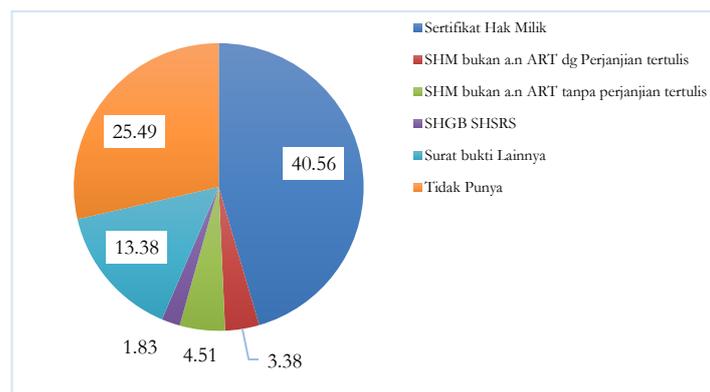
Berdasarkan hasil analisis logit indikator status kepemilikan rumah menunjukkan tanda negatif. Nilai koefisien regresi ($e^{-0,04}$) dari variabel status kepemilikan rumah dengan nilai odds ratio sebesar 0,96 yang berarti bahwa rumah tangga yang tinggal di kontrakan, bebas sewa dan rumah dinas memiliki peluang 1,04 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang bertempat tinggal milik sendiri.

Sesuai dengan pernyataan Fadilah & Basuki (2020), Rumah tangga yang tinggal yang bukan milik sendiri memiliki kerentanan menjadi miskin lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tinggal milik sendiri, karena biaya yang harus mereka keluarkan lebih besar untuk membayar sewa/kontrak rumah. Ini diakibatkan harga sewa/kontrak yang cenderung meningkat tiap tahunnya karena mengikuti inflasi sehingga berakibat pada kondisi turunya *purchasing power* karena terkadang terjadinya inflasi tidak dapat diimbangi dengan naiknya pendapatan rumah tangga, hal ini menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Jika dilihat Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator status kepemilikan rumah nilai signifikan sebesar 0,930 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan status kepemilikan rumah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Perbandingan antara kategori keluarga miskin dan tidak miskin memiliki status kepemilikan kepemilikan rumah kontrak/sewa dan milik sendiri cenderung mengalami risiko lebih kecil untuk miskin. Karena rumah tangga yang ada di Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar sudah memiliki rumah sendiri, meski hanya kecil dan seadanya.

Pengaruh Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong

Kepemilikan jenis bukti tanah oleh rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong, sebagian besar atau 40,56% memiliki sertifikat hak milik, Sedangkan sebanyak 25,49 persen atau 181 rumah tangga yang tidak memiliki bukti kepemilikan bangunan. Hal ini menunjukkan masih banyak rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong yang tidak memiliki aset berupa tanah.



Gambar 6 . Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Rumah Tangga sasaran Kabupaten Parigi Moutong

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Jenis bukti kepemilikan tanah berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong dengan nilai signifikan sebesar 0,062. Nilai signifikan ini masih lebih kecil dibandingkan nilai alpha baik pada taraf 5%. Jenis Bukti kepemilikan tanah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi ($e^{-0,58}$) dari variabel jenis bukti kepemilikan tanah dengan nilai odds ratio sebesar 0,55 yang berarti bahwa rumah tangga yang tidak memiliki jenis bukti kepemilikan tanah memiliki peluang 1,81 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jenis bukti kepemilikan tanah. Mayoritas rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sudah memiliki bukti kepemilikan tanah dengan persentase sebesar 74,51%. Menurut pernyataan Direja (2021), kepemilikan aset yang

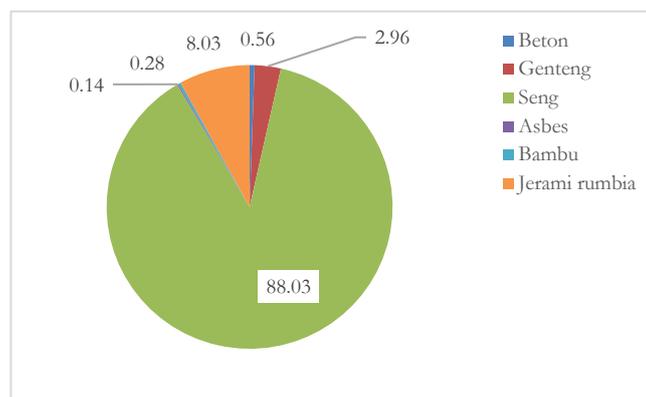
dimiliki rumah tangga yaitu berupa tanah diharapkan memberikan pengaruh negatif yang berarti rumah tangga memiliki aset berupa tanah akan mengurangi peluang rumah tangga menjadi miskin.

Aset rumah tangga berupa bentuk kepemilikan tanah salah satu determinan penting dalam mempengaruhi kerentanan kemiskinan. Temuan ini sesuai yang disampaikan oleh Adnyani & Sugiharti (2019), bahwa variabel kepemilikan tanah memiliki arah yang negatif terhadap kemungkinan rumah tangga berstatus rentan miskin, artinya rumah tangga yang memiliki aset berupa kepemilikan tanah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk jatuh miskin dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki aset berupa kepemilikan tanah. Berdasarkan teori *sustainable livelihood* dari Chambers, aset finansial khususnya tabungan berupa bukti kepemilikan tanah termasuk dalam lima besar aset yang berkontribusi terhadap penghidupan berkelanjutan untuk mengurangi resiko jatuh miskin ditahun yang akan datang. Kelima jenis modal tersebut secara lengkap terdiri dari modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal alam, dan modal finansial.

Aset fisik berupa tanah yaitu aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, yang memiliki nilai dan harga yang stabil dan tidak akan mengalami penyusutan (depreciation), sehingga dapat dijadikan sumber proteksi rumah tangga seperti dijadikan modal investasi dan membuka usaha, sehingga keberadaan tanah dapat mengurangi kerentanan kemiskinan dan membantu rumah tangga keluar dari kemiskinan

Pengaruh Jenis Atap Terhadap Tingkat Kemiskinan di Parigi Kabupaten Moutong

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki jenis atap rumah seng sebanyak 88,03 persen atau 625 rumah tangga. Sedangkan sisanya memiliki jenis atap rumah beton (25,49 persen), genteng (2,96 persen), asbes (0,14 persen), bambu (0,28 persen) dan jerami rumbiah sebesar 8,03 persen. Hal ini menunjukkan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sudah memiliki jenis atap yang layak yaitu sudah mampu menggunakan jenis atap berupa seng.



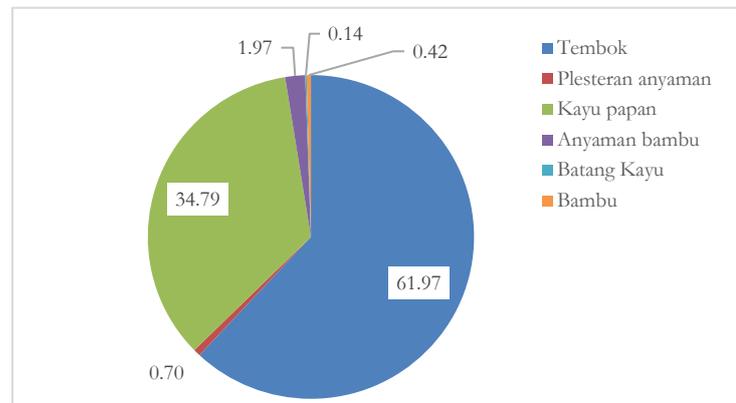
Gambar 7 . Jenis Atap Rumah Tangga Sasaran Kabupaten Parigi Moutong
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Hasil analisis logistik indikator status jenis atap rumah menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti rumah tangga yang memiliki jenis atap beton, genteng, seng, dan asben memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang memiliki jenis atap bambu, kayu, dan jerambi rumbiah. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 0,68 kali lebih besar. Hal ini diduga rumah tangga yang memiliki jenis atap beton, genteng, seng, dan asben belum tentu sejahtera, sarana dan prasarana lingkungan yang kurang memadai bisa menjadi faktor terhambatnya pencapaian kesejahteraan rumah tangga. lingkungan kumuh dan sarana dan prasarana lingkungan yang minim dapat menimbulkan masalah sosial dan kesehatan.

Jenis atap tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Berdasarkan karakteristik responden dari 710 rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong, yang memiliki jenis atap beton, genteng, seng, asbes sebesar 91,69%, sedangkan rumah tangga yang memiliki jenis atap bambu, kayu, dan jerambi rumbiah sebesar 8,31%. Jika dilihat dari faktor jenis atapnya, sebagian besar rumah tangga sudah mempunyai rumah layak huni dengan jenis atap beton, genteng, seng, dan asben, sehingga rumah tangga dikatakan sejahtera.

Pengaruh Jenis Dinding Terhadap Tingkat Kemiskinan

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki jenis dinding rumah Tembok sebanyak 61,97 persen atau 440 rumah tangga. Kemudian untuk jenis dinding kayu papan sebanyak 34,79 persen atau 247 rumah tangga, Sedangkan sisanya memiliki jenis dinding rumah anyaman bambu (1,97 persen), plesteran anyaman (0,70 persen), bambu (0,42 persen), dan jenis dinding rumah batang kayu memiliki presentase paling sedikit sebanyak 0,14 persen atau 1 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong masih banyaknya menggunakan jenis dinding berupa papan kayu, dan anyaman bambu.



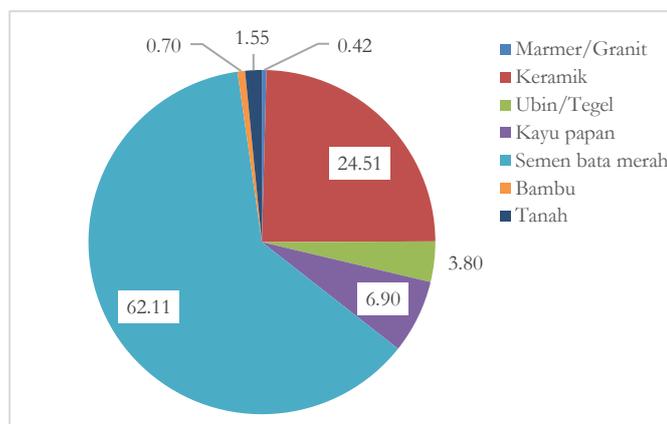
Gambar 8. Jenis Dinding Rumah Tangga Sasaran Kabupaten Parigi Moutong
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Jenis dinding berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi ($e^{-0,40}$) dari variabel jenis dinding dengan nilai odds ratio sebesar 0,67 yang berarti bahwa rumah tangga yang memiliki jenis dinding plesteran anyaman, kayu, anyaman bambu, batang kayu dan bambu memiliki peluang 1,49 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai jenis dinding tembok. Diasumsikan bahwa rumah tangga memiliki tipe dinding bangunan tempat tinggal yang terbuat dari plesteran anyaman, kayu, anyaman bambu, dan bambu. Hal ini disebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Semakin rendah pendapatan yang diterima, semakin buruk kualitas rumah yang dimiliki. Pernyataan Farida (2013) , pada umumnya masyarakat memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda. Orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perumahan yang mereka inginkan. Di sisi lain, rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi terpaksa tinggal di tempat yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai berdasarkan kriteria badan pusat statistik bahwa suatu rumah tangga layak dikategorikan sebagai miskin jika dinding bangunan tempat tinggal terbuat dari plesteran anyaman, kayu, anyaman bambu, dan bambu. Pada umumnya masyarakat tidak memiliki hunian layak karena adanya penghasilan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator Jenis dinding tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong, karena sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki jenis dinding ini sebanyak 61,97%, sedangkan rumah tangga yang memiliki plesteran dinding dari anyaman, kayu, anyaman bambu, dan bambu hanya 38,03%.

Pengaruh Jenis Lantai Terhadap Tingkat Kemiskinan di Parigi Kabupaten Moutong

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki jenis lantai rumah semen bata merah sebanyak 62,11 persen atau 441 rumah tangga. Kemudian yang memiliki jenis lantai keramik sebanyak 24,51 persen atau 174 rumah tangga, Sedangkan responden yang memiliki jenis lantai marmer/granit memiliki presentase paling sedikit sebanyak 0,42 persen atau 3 rumah tangga.



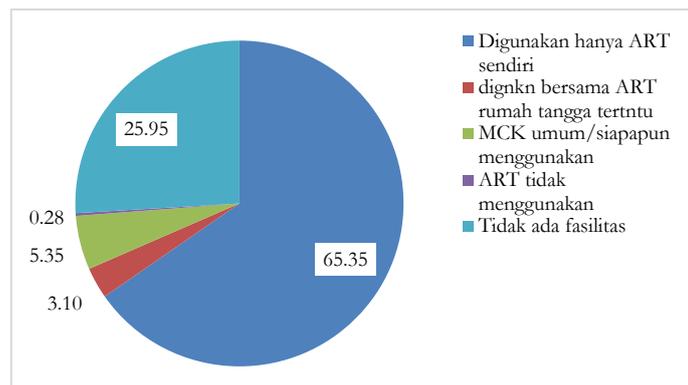
Gambar 9. Jenis Lantai Rumah Tangga Sasaran Kabupaten Parigi Moutong
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Hasil penelitian indikator status jenis lantai rumah menunjukkan tanda negatif. Hal ini berarti rumah tangga yang memiliki jenis lantai ubin, kayu, semen, bambu dan tanah memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang memiliki jenis lantai marmer dan keramik. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 2,85 kali lebih besar. Jenis lantai dapat menjadi salah satu faktor penentu status miskin suatu rumah tangga.

Hal ini berdasarkan kriteria badan pusat statistik bahwa suatu rumah tangga layak dikategorikan sebagai miskin jika lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, atau kayu murah. Jika dilihat Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator jenis lantai nilai signifikan sebesar 0,119 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan jenis dinding tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Perbandingan antara kategori keluarga miskin dan tidak miskin memiliki jenis lantai ubin, kayu, semen, bambu, tanah dan marmer/keramik cenderung mengalami risiko lebih kecil untuk miskin. Berdasarkan karakteristik responden, rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar menggunakan lantai ubin, kayu, semen, bambu, dan tanah yaitu 75,07%. Sementara itu, hanya 24,93% rumah tangga yang berlantai marmer dan keramik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong menggunakan jenis lantai ubin, kayu, semen, bambu dan tanah.

Pengaruh fasilitas buang air besar terhadap kemiskinan

Rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sebanyak 25,92 persen atau 184 rumah tangga. Kemudian yang memiliki fasilitas tempat buang air besar MCK umum sebanyak 5,35 persen atau 38 rumah tangga, dan untuk fasilitas tempat buang air besar yang digunakan pribadi/sendiri sebesar 65,35 persen atau sebanyak 464 rumah tangga. Yang paling sedikit yaitu art tidak menggunakan fasilitas tempat buang air besar sebesar 0,28 persen atau hanya 2 rumah tangga saja. Masih sekitar 34,75% atau sebanyak 244 rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong buang air besar bukan pada tempat yang layak, masih banyak masyarakat miskin buang air besar ditempat terbuka, seperti di halaman belakang rumah tinggal, mck umum, atau jaban bersama.



Gambar 10. Fasilitas Buang Air Besar rumah tangga sasaran Di Kabupaten Parigi Moutong
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Berdasarkan hasil regresi, indikator fasilitas buang air besar bernilai negatif. Hal ini berarti rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 1,23 kali lebih besar. Hal ini berdasarkan kriteria badan pusat statistik bahwa suatu rumah tangga layak dikategorikan sebagai miskin jika rumah tangga tidak memiliki fasilitas buang air besar atau berbagi jamban yang sama dengan rumah yang lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator fasilitas buang air besar tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Jika dilihat dari karakteristik responden sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sudah mempunyai fasilitas buang air besar yaitu 66,35% atau sebanyak 464 rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga mampu menyediakan fasilitas buang air besar meskipun hanya dalam jumlah kecil. Jadi meskipun rumah tangga tersebut termasuk dalam kategori rumah tangga miskin, mereka berusaha untuk memiliki fasilitas buang air besar.

Pengaruh Jarak Pembuangan Tinja (Sumur/pompa/mata air) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki jarak pembuangan tinja <10 m yaitu sebanyak 64,51 persen atau 458 rumah tangga. Kemudian rumah tangga yang memiliki jarak pembuangan tinja >10 m yaitu sebanyak 30,00% atau 213 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga kabupaten parigi moutong tidak memperhatikan jarak pembuangan tinja dengan sumur, pompa atau sumber air. Jarak pembuangan tinja dasarnya berpengaruh pada sumber air yang dimiliki.

Berdasarkan Hasil analisis logit indikator Jarak Pembuangan tinja (sumur/pompa/mata air) menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti bahwa rumah tangga yang memiliki jarak pembuangan tinja >10 m memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada yang rumah tangga memiliki jarak pembuangan tinja <10 m. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 0,52 kali lebih besar. Hal ini diasumsikan walaupun jarak pembuangan tinja besar dari 10 m, tidak menutup kemungkinan sumber air tidak tercemar oleh bakteri. ini bisa disebabkan oleh faktor lain

selain sumber air kurang dari 10 meter dari jarak tempat pembuangan tinja bisa disebabkan dari segi fisik mungkin sumur kurang bagus, serta belum tertutupnya mulut sumur dari air permukaan hal ini mudah tercemar oleh air sungai, sawah dan kolam.

Secara umum faktor penyebab kurangnya kualitas air bersih yaitu jarak antara pembuangan tinja dengan sumur/pompa/mata air kurang dari 10 m, sehingga sumber air tercemar oleh tinja yang mengandung bakteri *Escherichia coli*. Hal ini mengakibatkan kualitas air tidak sesuai standar sumber air bersih dan beresiko terhadap kesehatan rumah tangga itu sendiri. Jika kesehatan menurun bisa berakibat pada produktivitas kerja serta bisa menghabiskan banyak biaya, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup yang mendorong rumah tangga jatuh kedalam kemiskinan.

Jika dilihat Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator jarak pembuangan tinja nilai signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dari alpha 0,05, dapat disimpulkan jarak pembuangan tinja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. jarak pembuangan tinja menjadi salah satu determinan status miskin rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Menurut *Badan Pusat Statistik* (2020), bahwa rumah yang layak untuk ditempati yaitu rumah yang lingkungannya baik dan sehat. Sehingga dapat menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia kedepan. Salah satunya yaitu adanya jarak tempat pembuangan tinja dari jarak sumber air minum. Jarak antara penampungan tinja dan sumber air minum perlu mendapatkan perhatian khusus karena terkait dengan salah satu syarat untuk hidup sehat. Idealnya dalam setiap rumah jarak antara tempat penampungan akhir tinja terhadap sumber air minum tidak kurang dari 10 meter. Hasil ini membuktikan bahwa variabel jarak pembuangan tinja sangat berpengaruh dalam menentukan apakah suatu rumah tangga tergolong miskin atau tidak.

Pengaruh Sumber Air Minum Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Parigi Moutong

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki sumber air minum AMDK, isi ulang, dan sumur yaitu sebanyak 71,27 persen atau 506 rumah tangga. Sedangkan rumah tangga menggunakan sumber air minum mata air, air hujan, air sungai sebanyak 28,73% atau 204 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga kabupaten parigi moutong masih menggunakan sumber air minum belum layak.

Berdasarkan hasil analisis logistik indikator sumber air minum bertanda positif, hal ini berarti rumah tangga memiliki sumber air minum AMDK, isi ulang, sumur memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang memiliki sumber air mata air, air hujan, dan air sungai. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 0,71 kali lebih besar. Banyaknya konsumsi rumah tangga yang menggunakan sumber AMDK mengakibatkan besarnya biaya, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah.

Pada umumnya konsumsi air minum menggunakan air kemasan seperti AMDK, isi ulang, dan sumur itu lebih terjamin akan kualitas air yang dikonsumsi dibandingkan mengkonsumsi air dari air hujan, dan air sungai karena belum aman dikonsumsi, hal ini bisa disebabkan karena aktivitas rumah tangga yang sehari-hari menghasilkan limbah. Banyak diantaranya masyarakat yang menyepelekan sampah yang dihasilkan sehari-hari sehingga memberi pengaruh signifikan terhadap pencemaran air di kawasan tersebut. Namun banyaknya konsumsi rumah tangga menggunakan sumber air dari air kemasan berakibat pada banyaknya biaya yang ditanggungnya, apalagi bagi rumah tangga yang memiliki penghasilan rendah.

Berdasarkan uji hipotesis bahwa sumber air minum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini disebabkan sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sudah menggunakan sumber air minum dalam kemasan dan isi ulang, serta sudah memiliki sumur sendiri yaitu masing-masing sebesar 37,18% dan 34,08%. Hal ini menggambarkan dari segi sumber air minum, rumah tangga sudah mempunyai kualitas dan ketersediaan air bersih. Sehingga rumah tangga dikatakan sejahtera.

Pengaruh Lokasi Fasilitas Air Minum Terhadap Kemiskinan

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki lokasi fasilitas sumber air minum diluar rumah yaitu sebanyak 64,51% atau 458 rumah tangga. Sedangkan sebanyak 35,49% atau sebanyak 252 rumah tangga memiliki lokasi fasilitas air minum didalam rumah.

Berdasarkan hasil analisis logistik lokasi fasilitas air minum bertanda negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki lokasi fasilitas air minum di luar rumah berpeluang 1,44 kali lebih besar tergolong rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga lokasi fasilitas air minum di dalam rumah. Lokasi untuk sumber air perlu mendapatkan perhatian khusus, karena lokasi yang baik bisa berpengaruh terhadap kualitas air yang didapatkan. Sumber air yang diambil dari lokasi yang kurang baik bisa berakibat kepada kesehatan rumah tangga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lokasi fasilitas air minum merupakan salah satu faktor dalam mendapatkan akses air minum bersih. Kesehatan yang buruk merupakan penyebab mendasar kemiskinan, terutama karena terpaksa hidup di lingkungan yang tidak sehat, perumahan yang tidak memadai, dan tidak tersedianya air bersih dan sanitasi yang memadai. dampak tambahan dari kesehatan yang buruk menjadi faktor utama dalam produksi dan reproduksi kemiskinan (Zhou et al., 2020).

Menurut pernyataan Hastuti (2016), variabel air bersih memiliki slope positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penggunaan akses air bersih untuk kebutuhan sehari-hari maka semakin besar peluang masyarakat untuk tidak miskin. Ini dikarenakan akses air bersih menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi baik itu bagi keluarga miskin maupun keluarga tidak miskin, hal ini diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pengaruh Sumber Utama Mandi/Cuci/DLL Terhadap Tingkat Kemiskinan

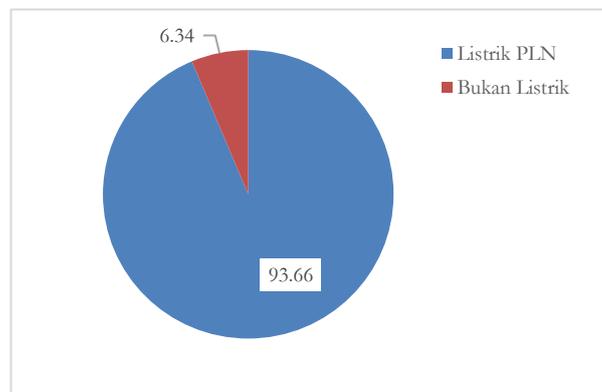
Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong memiliki sumber air mandi menggunakan sumur yaitu sebesar 65,63%, sedangkan masih banyak rumah tangga menggunakan sumber air mandi berupa mata air yaitu sebesar 15,35%, dan sumber air mandi berupa air sungai dan air hujan.

Hasil penelitian indikator sumber utama mandi/cuci/dll bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa rumah tangga yang memiliki sumber air utama mandi/cuci/dll dari mata air, air sungai dan air hujan memiliki kemungkinan rumah tangga

berstatus miskin dari pada yang rumah tangga yang memiliki sumber air utama mandi dari sumur/leding. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 2,7 kali lebih besar. Ini dikarenakan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat berupa akses air bersih diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong.

Jika dilihat Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator sumber utama mandi/cuci/dll berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Masih sekitar 244 Rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong yang menggunakan sumber mandi/cuci/dll mata air, air sungai dan air hujan. Ini menggambarkan bahwa rumah tangga tersebut masih banyak yang belum memiliki kualitas dan ketersediaan sumber air yang bersih untuk mandi/cuci/dll. Menurut *Badan Pusat Statistik* (2020), rumah yang ideal sebagai tempat tinggal lengkap akan fasilitas, serta mempunyai sumber air yang bersih. Sumber utama air mandi/cuci/dll yang digunakan sehari-hari, harus berasal dari beberapa sumber air yang memiliki volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga. Keadaan fasilitas mandi bukanlah sebagai dampak dari aspek ekonomi rumah tangga saja, tetapi turut berperan adanya aspek sosial-budaya masyarakat, adanya kebiasaan-kebiasaan turun temurun sulit dilepas walaupun ada peluang untuk berubah.

Pengaruh Sumber Penerangan Terhadap Tingkat Kemiskinan



Gambar 11. Sumber Penerangan Rumah Tangga Sasaran Di Kabupaten Parigi Moutong
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR (SUSENAS)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan sumber penerangan Listrik PLN sebanyak 93,66 persen atau 665 rumah tangga. Sedangkan yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik sebanyak 6,34 persen atau 45 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sudah banyak menggunakan sumber penerangan berupa listrik PLN.

Hasil penelitian indikator sumber penerangan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa rumah tangga yang memiliki sumber penerangan dari listrik non-PLN dan bukan listrik memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang mempunyai Listrik PLN dengan meteran, listrik PLN tanpa meteran. Berdasarkan hasil regresi, bahwa kemungkinan kemiskinan tersebut adalah 2,94 kali lebih besar. Listrik mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, sehingga rumah tangga yang menggunakan listrik lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga yang tidak menggunakan listrik

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator sumber penerangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. Pada dasarnya listrik sangat penting bagi kehidupan sehari-hari yang kegiatannya banyak memerlukan energi listrik. listrik sering dimanfaatkan sebagai faktor pendukung bagi kehidupan manusia. Manfaat listrik sangat beragam selain dari sumber penerangan, bisa berperan penting bagi kegiatan ekonomi. sehingga rumah tangga yang tidak memiliki sumber penerangan berupa listrik akan sulit dalam berbagai kegiatan, seperti dalam hal pendidikan (belajar, pemakaian laptop, komputer dan internet), dan pada kegiatan ekonomi.

Pengaruh Bahan Bakar Memasak Terhadap Tingkat Kemiskinan

Bahan bakar memasak menjadi salah satu determinan status miskin rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan karakteristik responden bahwa rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar menggunakan bahan bakar memasak berupa listrik dan gas yaitu sebesar 72,11% atau sebanyak 512 rumah tangga. Dan sisanya memakai bahan bakar memasak berupa minyak tanah, briket, arang, dan kayu bakar yaitu sebesar 27,89% atau sebanyak 198 rumah tangga. hal ini dikarenakan bahan bakar memasak berupa minyak tanah, briket, arang dan kayu sudah sangat langka untuk didapatkan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya rumah tangga tersebut harus beralih ke gas elpiji atau listrik untuk bahan bakar memasak. Berdasarkan kategori rumah tangga miskin yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikatornya yaitu rumah tangga dikategorikan miskin jika bahan bakar memasak harian adalah kayu bakar, arang, dan minyak tanah.

Bahan bakar memasak memiliki pengaruh yang signifikan karena harga bahan bakar memasak yang terus meningkat yang menambah beban masyarakat. Kenaikan harga BBM membuat daya beli rumah tangga rentan terhadap kemiskinan sehingga mudah jatuh di bawah garis kemiskinan. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bahan bakar memasak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan rumah tangga tergolong miskin atau tidak.

Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian dari (Junaidy et al., 2022), di Bantaran Sungai Kuin Kota BanjarMasin bahwa variabel bahan bakar untuk memasak sehari-hari memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,007 (yang lebih kecil dari 0,005).

Pengaruh Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan data SUSENAS, dari 710 rumah tangga di Parigi Di Kabupaten Moutong 14,65% atau 104 rumah tangga menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), sedangkan 85,35% atau 606 rumah tangga tidak menerima Kartu Usaha Rakyat (KUR). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Parigi Kabupaten Moutong tidak menerima Kartu Usaha Rakyat (KUR).

Berdasarkan hasil analisis logistik penerima Kredit Usaha Rakyat bertanda negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpeluang 1,42 kali lebih besar tergolong rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga yang menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini sesuai penelitian Rini & Sugiharti (2016), bahwa variabel menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa rumah tangga yang mengakses kredit usaha memiliki kemungkinan berstatus miskin rendah dibandingkan rumah tangga yang tidak mengakses kredit usaha. Kemudahan mengakses kredit membantu masyarakat miskin untuk menghasilkan pendapatan dengan membuka toko dan lain-lain, dengan demikian keluarga tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya dan membantu keluar dari status kemiskinan. Rumah tangga yang meningkatkan profitabilitas usaha mikronya mempunyai peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan. Peningkatan pendapatan rumah tangga meningkatkan kualitas hidup setiap rumah tangga karena anggotanya meningkatkan peluang mereka untuk mengakses input penting lainnya seperti makanan. Hal ini memberikan peluang besar bagi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan (Mafukata et al., 2014).

Berdasarkan Borko (2017), penelitian akses terhadap kredit juga berkorelasi negatif dengan kemiskinan di wilayah studi (Kasus Distrik Damot Gale di Zona Wolaita). Hal ini membantu rumah tangga miskin untuk meningkatkan produktivitas mereka, menciptakan lapangan kerja, dan memperlancar arus konsumsi, namun penggunaan prasyarat tabungan sebelumnya untuk memenuhi persyaratan kredit dalam bentuk pinjaman kelompok menghambat akses terhadap kredit bagi masyarakat miskin di daerah tersebut.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong tidak menerima Kredit Usaha Rakyat yaitu sebesar 85,35% dan sisanya menerima Kredit Usaha Rakyat yaitu sebesar 14,65%. Secara umum, agar rumah tangga dapat mengakses Kredit Usaha Rakyat harus memiliki prosedur untuk menjadi penerima manfaat.

Pengaruh Sumber Terbesar Pembiayaan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logit rumah tangga bertanda positif, yang berarti bahwa rumah tangga yang memiliki sumber terbesar pembiayaan bekerja, kiriman uang, investasi memiliki peluang 0,13 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai sumber terbesar pembiayaan pensiun. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh tidak dapat menanggung besarnya beban tanggungan keluarga. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh tidak mampu menanggung beban tanggung jawab keluarga. Hal ini menurut penelitian Meidiana & Marhaeni (2019), pendapatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Terjadinya perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga (Ibrahim et al., 2023).

Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian dari (Suprianto dkk., 2019), bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Sumber pendapatan yang diperoleh berkaitan dengan kemiskinan dalam rumah tangga, karena faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh pendapatan khususnya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, indikator sumber pembiayaan terbesar berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. Sumber terbesar pembiayaan menjadi salah satu determinan status miskin rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong Hasil ini membuktikan bahwa indikator sumber terbesar pembiayaan sangat berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penentuan rumah tangga tergolong miskin atau tidak.

Pengaruh Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan data SUSENAS, dari 710 rumah tangga di Parigi Di Kabupaten Moutong, 17,61% atau 125 KK menerima KKS, sedangkan 82,39% atau 585 KK tidak menerima KKS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Parigi Kabupaten Moutong tidak menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS).

Berdasarkan hasil analisis logistik indikator penerima KKS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) memiliki peluang 0,45 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Secara umum Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) merupakan kartu diterbitkan oleh Pemerintah yang tujuannya diberikan kepada keluarga yang tergolong miskin.

Program kartu Keluarga Sejahtera atau yang lebih dikenal dengan istilah kartu sembako bertujuan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat miskin atau keluarga penerima manfaat (KPM) agar bisa menunjang kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dapat diberikan dapat meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan efisiensi penyaluran bantuan sosial, meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan, meningkatkan transaksi nontunai dalam agenda Gerakan Nasional Nontunai (GNNT), Meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil dibidang perdagangan, dan dapat mencegah terjadinya stunting jangka panjang dengan pemenuhan gisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HKP) (Masnan & Nashir, 2020).

Berdasarkan pernyataan Masnan & Nashir (2020), bahwa Program Kartu Sejahtera berdampak bagi masyarakat miskin di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, sangat membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, guna meningkatkan kualitas giji utama masyarakat agar terhindar dari malautrisi, selain itu dapat mengurangi pengeluaran masyarakat untuk memnuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pengaruh Penerima Program Keluarga Sejahtera (PKH) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Adapun indikator penerima program keluarga sejahtera (PKH) menunjukkan dari 710 rumah tangga yang diamati, yang menerima PKH sebesar 22,96%, sedangkan rumah tangga yang tidak menerima PKH sebesar 75.04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong tidak menerima PKH. Berdasarkan hasil analisis logistik penerima PKH berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima PKH berpeluang 0,8 kali lebih besar tergolong rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima PKH.

Program keluarga harapan (PKH) yaitu bantuan sosial yang diberikan pemerintah yang bersifat mengurangi beban rumah tangga, membangun stándar hidup layak, serta membantu menghasilkan pendapatan dan upaya pemberdayaan. Bantuan PKH tidak mengurangi kemiskinan karena rendahnya kualitas keluarga sangat miskin dan penyalahgunaan bantuan yang diberikan.

Pengaruh Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indikator penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) menunjukkan dari 710 rumah tangga yang diamati, yang menerima BPNT sebesar 24,65%, sedangkan rumah tangga yang tidak menerima BPNT sebesar 75.35%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong tidak menerima BPNT. Berdasarkan hasil analisis logistik penerima BPNT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak menerima BPNT berpeluang 1,04 kali lebih besar tergolong rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga yang menerima BPNT.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) suatu upaya pemerintah yang diharapkan dapat memberikan manfaat mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin, dengan adanya konsumsi pangan maupun tunai. Tetapi dilihat dari pengamatan dilapangan banyak diantaranya masyarakat belum mampu memanfaatkan bantuan yang diberikan sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan keluarganya (Gultom et al., 2020). Penelitian ini didukung oleh Nadhifah & Mustofa (2021) tentang Pengaruh PKH dan BPNT terhadap kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi bahwa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Puncakwangi Pati.

KESIMPULAN

Kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong dilihat dari karakteristik respondennya dapat dilihat bahwa rumah tangga yang termasuk dalam kelompok keluarga miskin sebanyak 10,56 persen atau 75 rumah tangga. Dan sebanyak 89,44 persen atau 623 rumah tangga yang tidak tergolong miskin. Rumah tangga dikategorikan miskin karena pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (Rp 458.385 tahun 2021). Studi penelitian dari determinan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong yang di tinjau dari 17 indikator yang diamati, bahwa Status Kepemilikan rumah, jenis bukti kepemilikan tanah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas buang air besar, jarak pembuangan tinja, sumber air minum, lokasi fasilitas air minum, sumber utama mandi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, penerima kredit usaha rakyat, sumber terbesar pembiayaan, penerima Program Keluarga Harapan (PKH), penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) bertendensi atau berkecenderungan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi determinan terkuat terjadinya tingkat kemiskinan pada rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong dari 17 indikator yaitu Status Kepemilikan rumah, jenis bukti kepemilikan tanah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas buang air besar, jarak pembuangan tinja, sumber air minum, lokasi fasilitas air minum, sumber utama mandi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, penerima kredit usaha rakyat, sumber terbesar pembiayaan, penerima Program Keluarga Harapan (PKH), penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) , terdapat 6 indikator yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator jarak pembuangan tinja nilai signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dari alpha 0,05, dapat disimpulkan jarak pembuangan tinja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Menurut *Badan Pusat Statistik* (2020), bahwa rumah yang layak untuk ditempati yaitu rumah yang lingkungannya baik dan sehat. Sehingga dapat menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia kedepan. Salah satunya yaitu adanya jarak tempat pembuangan tinja dari jarak sumber air minum. Jarak antara penampungan tinja dan sumber air minum perlu mendapatkan perhatian khusus karena terkait dengan salah satu syarat untuk hidup sehat. Idealnya dalam setiap rumah jarak antara tempat penampungan akhir tinja terhadap sumber air minum tidak kurang dari 10 meter. Hasil ini membuktikan bahwa variable jarak pembuangan tinja sangat berpengaruh terhadap penentuan rumah tangga tergolong miskin atau tidak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator sumber utama mandi/cuci/dll berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Masih sekitar 244 Rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong yang menggunakan sumber mandi/cuci/dll mata air, air sungai dan air hujan. Ini menggambarkan bahwa rumah tangga tersebut masih banyak yang belum punya tempat tinggal yang lengkap akan fasilitas tempat mandi. Menurut *Badan Pusat Statistik* (2020) , rumah yang ideal sebagai tempat tinggal lengkap akan fasilitas, serta mempunyai sumber air yang bersih. Sumber utama air mandi/cuci/dll yang digunakan sehari-hari, harus berasal dari beberapa sumber air yang memiliki volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa indikator sumber penerangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Moutong. Dilihat karakteristik rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar sudah

memiliki sumber penerangan menggunakan listrik yaitu sebanyak 72,11%, sedangkan sebanyak 27,89% rumah tangga yang tidak menggunakan listrik. Hal ini membuktikan sebanyak 198 rumah tangga yang belum sejahtera dan belum terpenuhi kebutuhan hidupnya. Bahan bakar memasak berpengaruh signifikan karena meningkatnya biaya bahan bakar memasak yang menambah beban masyarakat. Kenaikan harga bahan bakar membuat daya beli rumah tangga rentan miskin, sehingga mudah merosot kebawah garis kemiskinan. Hasil inilah membuktikan bahwa variabel bahan bakar memasak sangat berpengaruh signifikan terhadap penentuan rumah tangga tergolong miskin atau tidak. Sumber terbesar pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong. Sumber terbesar pembiayaan menjadi salah satu determinan status miskin rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil ini membuktikan bahwa indikator sumber terbesar pembiayaan sangat berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penentuan rumah tangga tergolong miskin atau tidak. Berdasarkan hasil analisis logistik indikator penerima KKS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Parigi Moutong. Yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) memiliki peluang 0,45 kali lebih besar untuk tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Secara umum Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) merupakan kartu diterbitkan oleh Pemerintah yang tujuannya diberikan kepada keluarga yang tergolong miskin.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tentang Determinan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam rangka mengatasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong, diantaranya sebagai berikut: (1) Pemerintah Perlu memperbanyak program dan kebijakan dalam upaya pengetasan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong, dengan memperhatikan aspek status kepemilikan rumah, jenis bukti kepemilikan tanah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas buang air besar, jarak pembuangan tinja, sumber air minum, lokasi fasilitas air minum, sumber air mandi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, kredit usaha rakyat, sumber terbesar pembiayaan, kartu keluarga sejahtera, program keluarga harapan, dan bantuan pangan non tunai sebagai faktor pendorong dalam meningkatkan kemiskinan. (2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan pemerintah khususnya pemerintahan daerah dalam membuat perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan program pengetasan kemiskinan. (3). Penelitian ini masih mengundang kelemahan dan keterbatasan, bagi peneliti lain agar bisa mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan indikator-indikator lain yang dapat meningkatkan kemiskinan di Kabupaten Parigi Moutong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, A. W., & Sugiharti, L. (2019). Profil Dan Determinan Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 10(2), 100–118. <https://doi.org/10.35724/jies.v10i2.2412>
- Azis, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Dan Manajemen*, 12(1), 29–48. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100346%0Ahttp://ejournal.pps-unisti.ac.id/index.php/JIASK/article/view/8>
- Badu, R. R., Canon, S., & Fitri Hadi Yulia Akib. (2020). *The Impact of Economic Growth and Unemployment Rate on Poverty in Sulawesi*. 2(1), 25–33.
- Borko, Z. P. (2017). Determinants of Poverty in Rural Households (The Case of Damot Gale District in Wolaita Zone) A Household Level Analysis. *International Journal of African and Asian Studies*, 29, 68–75. www.iiste.org
- Direja, S. (2021). Pengaruh Karakteristik Individu Kepala Rumah Tangga terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(02), 1–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i02.475>
- Dp, M. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(01), 16–20.
- Fadilah, M. F., & Basuki, M. U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 168. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Farida. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Ini Bermukiman Pemilik Rumah Sederhana di Perumahan Tamansari Bukit Mutiara Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(1), 33–42. Balikpapan
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(01), 39–53.
- Hamid, E. S. (2017). *Perekonomian Indonesia*.
- Haryanto, T., Erlando, A., & Rositawati, V. (2020). Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 89–105. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.97>
- Hastuti, A. T. (2016). Analisis Kemiskinan Dan Ketersediaan Infrastruktur Di Pedesaan Kawasan Jalan Lintas Selatan Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*.
- Ibrahim, S. H., Moonti, U., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 153–164.
- Junaidy, Subhan, R., & Wegiono, F. (2022). *Karakteristik Rumah Tangga Miskin Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin Era Pandemi Covid-19 2022*. 7(2), 1–23.
- Khatun, D. R. (2015). The Impact of Micro-Level Determinants of Poverty in Bangladesh : A Field Survey. *International Journal of Research in Management & Business Studies*, 2(2), 9–13.
- Mafukata, M. A., Kancheya, G., & Dhlandhara, W. (2014). Factors Influencing Poverty Alleviation amongst Microfinance Adopting Households in Zambia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v3i2.95>
- Masnan, S., & Nashir, A. (2020). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Kartu Keluarga Sejahtera. *Pilar*, 11(2), 1–14. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4918>

- Meidiana, N. P. C. A. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p04>
- Nadhifah, L. R., & Mustofa, N. H. (2021). Pengaruh PKH dan BPNT terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4510>
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Determinan Factors Of Poverty In Indonesia: Household Analisis. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>
- Sangadji, S., Abadi, T. W., & Fauziah, L. (2019). Karakteristik Kemiskinan dan Penanggulangannya di Kabupaten Sidoarjo. 31(2), 495–506.
- Solikatun, Supono, Masruroh, Y., & Zuber, A. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistika Perumahan Dan Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Parigi Moutong*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong. (2021). *Statistik Penduduk Miskin Kabupaten Parigi Moutong*.
- Suprianto, Rachman, R., & Lestari, W. P. (2019). Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 102–114.
- Suryati, & Syukri, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. 3(1).
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eriens*.
- Wijekoon, R., Sabri, M. F., & Paim, L. (2021). Poverty: A Literature Review of the Concept, Measurements, Causes and the Way Forward. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(15). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i15/10637>
- Yoserizal. (2015). Indeks Kemiskinan Manusia. In *Alafriau*.
- Zhou, Y., Guo, Y., & Liu, Y. (2020). Health, income and poverty: Evidence from China's rural household survey. *International Journal for Equity in Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12939-020-1121-0>